

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara multikultur yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang berbeda-beda yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman di Indonesia terlihat jelas pada aspek aspek geografis, suku dan etnik, sosio-kultural dan agama serta kepercayaan¹. Sejak zaman dahulu kala macam macam Etnis atau Suku di Indonesia sudah dikenal memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Suku Banjar, yang menempati posisi sebagai suku terbesar ke-10 di Indonesia, memiliki tingkat pertumbuhan penduduk sebesar 1,94% per tahun. Angka ini melebihi pertumbuhan penduduk Indonesia secara keseluruhan yang hanya mencapai 1,78% per tahun. Menurut data sensus penduduk tahun 2010, jumlah orang yang berasal dari suku Banjar adalah sebanyak 4,1 juta jiwa. Sebanyak 2,7 juta orang Banjar tinggal di Kalimantan Selatan, 1 juta orang Banjar tinggal di wilayah Kalimantan lainnya, serta 500 ribu orang Banjar lainnya tinggal diluar Kalimantan².

Suku Dayak dan Suku Banjar adalah penduduk asli yang mendiami Pulau Kalimantan. Walaupun berasal dari etnis yang sama, kedua suku ini memiliki identitas yang berbeda dalam hal etnisitas dan agama asli mereka³

¹ Gina Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan SARA," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (2016).

² *Sejarah dan Kebudayaan Khas Suku Banjar dari Kalimantan Selatan*. 2021, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5560911/sejarah-dan-kebudayaan-khas-suku-banjar-dari-kalimantan-selatan>. Diakses pada Selasa, 26 September 2023 pukul 17.49.

³ Mujiburrahman , Alfisyah Alfisyah, and Ahmad Syadzali, "BADINGSANAK BANJAR-DAYAK (IDENTITAS AGAMA DAN EKONOMI ETNISITAS DI KALIMANTAN SELATAN)" (CRCS Universitas Gadjah Mada, 2011).

Orang Dayak memiliki afiliasi dengan agama Kaharingan sebagai bentuk kepercayaan asli mereka, sementara Suku Banjar atau yang dikenal dengan Urang Banjar, lebih mengenal dan memegang teguh agama Islam yang dianut sejak masa pemerintahan Pangeran Samudera saat didirikan Kesultanan Islam. Meskipun demikian, karena identitas inilah dibedakan oleh Orang Dayak⁴.

Pada awal abad ke-20, kedatangan orang Banjar dipengaruhi oleh dorongan ekonomi karena penambangan batubara dan perkebunan di Kalimantan Selatan dikontrol oleh Belanda. Berbagai pajak seperti pajak pasar, pajak haji, dan pajak buruh membuat orang Banjar merasa kesulitan dalam hal ekonomi⁵.

Suku Banjar dapat ditemukan di luar Pulau Kalimantan, terutama di Kuala Tungkal Jambi dan Tembilahan, kabupaten Indragiri Hilir Riau, bahkan menyebar sampai ke Deli di Sumatera Utara seperti Langkat, Serdang Begadai dan Medan. Di Provinsi Jambi, terdapat berbagai macam suku yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia kecuali Timor Timur. Beberapa di antaranya adalah Suku Aceh, Melayu Sumatera Timur, Batak, Tapanuli, Minangkabau, Meranjat, Lampung, Bengkulu, Palembang, Komerling, Bangka, Jawa, Sunda, Banten, Cirebon, Madura, Bali, Lombok, Flores, Bugis, Makassar, Minahasa atau Manado, Banjar, Ambon, Maluku dan Irian. Sementara itu, terdapat pula Suku Asli Jambi seperti Suku Kubu, Melayu, Bajau, Batin, Pindah dan Penghulu. Di

⁴ Indriyana, Nur. *Diaspora Suku Banjar di Tanjung jabung Barat (Studi Kasus Di Kuala Tungkal 1905-1945)*. 2017. Skripsi Universitas Batanghari.

⁵ Wardani. *Kandil Melintas Tradisi Migrasi Orang Banjar*. (Jurnal Kebudayaan: 2007). Edisi 14 Tahun V. Agustus-Oktober 2007. Hal 62. Diakses pada 11 April 2017. Lihat juga www.academia.edu.

samping itu, ada juga Bangsa Asing seperti Etnis Tionghoa, India, Arab, Pakistan dan lainnya⁶.

Suku Banjar merupakan suku bangsa yang menarik untuk diamati dari segi sosial budaya. Mereka adalah suku bangsa pendatang yang mendominasi wilayah Kabupaten di Tanjung Jabung Barat, khususnya di daerah Kuala Tungkal dan sekitarnya. Kedatangan mereka ke daerah tersebut menyebabkan peningkatan jumlah penduduk yang berdampak pada padatnya pemukiman.⁷ Suku Banjar membuat kontribusi terhadap adat istiadat dan sosial budaya masyarakat, karena mayoritas penduduk daerah tersebut adalah Suku Banjar. Banyak faktor yang mendorong hijrahnya masyarakat Banjar ke perantauan. Pada tahun 1920, sekitar 33.430 orang Banjar bermigrasi ke Sumatera, dengan mayoritas tinggal di Sumatera Utara, Riau, dan Jambi. Sedangkan jumlah orang Banjar yang bermukim di Semenanjung Malaya tidak terungkap dalam Sensus tahun 1920. Seperti halnya di Sumatera, keberadaan suku Banjar turut berkontribusi dalam perkembangan budaya dan sosial masyarakat setempat di Semenanjung Malaya⁸.

Pada tahun 1930-an, jumlah penduduk di Jambi meningkat secara signifikan dengan adanya imigran, terutama orang-orang Banjar, yang datang ke Tungkal Ilir. Saat ini, jumlah penduduk di Jambi mencapai hampir 300.000 jiwa, mungkin karena terjadi migrasi yang cukup besar di wilayah Sumatera pada masa itu.

⁶ Indriyana, Nur. *Diaspora Suku Banjar di Tanjung jabung Barat (Studi Kasus Di Kuala Tungkal 1905-1945)*. 2017. Skripsi Universitas Batanghari.

⁷ Nur Indriyana, "Diaspora Suku Banjar Di Tanjung Jabung Barat (Studi Kasus Di Kuala Tungkal 1905-1945)," *Jurnal DIASPORA SUKU BANJAR DI TANJUNG JABUNG BARAT (STUDI KASUS DI KUALA TUNGKAL 1905-1945)*, 2017.

⁸ Tungkal, 2014. *Sejarah Banjar Kuala Tungkal*, (Bagian 01). https://tanjabtempodoeloe.blogspot.com/2014/12/migrasi-urang-banjar-ke-tanah-tungkal_31.html Diakses pada Minggu , 08 Oktober 2023. Pukul.14.02.

Berdasarkan hasil sensus pada tahun 1930, diketahui bahwa jumlah orang Banjar yang tinggal di Jambi mencapai 15.994 orang, terdiri dari 8.110 laki-laki dan 7.878 perempuan. Jumlah tersebut setara dengan 6,82% dari total 284.588 penduduk Jambi, yang terdiri dari 120.380 laki-laki dan 114.147 perempuan⁹.

Terletak di Pantai Timur Kota Jambi yang berjarak 135 km dari pusat Kota Jambi, Kuala Tungkal dapat di artikan sebagai tempat bertemunya aliran sungai tungkal dengan sungai lainnya di wilayah sekitar pantai. Pohon Pinang yang tumbuh disekitar tepian Sungai Batanghari menjadi pemandangan yang bisa dilihat untuk menuju kota ini¹⁰. Sama seperti perkampungan di kawasan pesisir laut, rumah-rumah panggung menjadi pilihan masyarakat yang tinggal di Kuala Tungkal. Mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan dan berdagang. Suku Banjar menjadi masyarakat yang paling mendominasi di Kota Kuala Tungkal ini, Sehingga bahasa yang sering dituturkan adalah Bahasa Banjar dan Bahasa Melayu¹¹.

Kuala Tungkal terkenal dengan julukan “kota besame”¹², di mana di kota tersebut memiliki kebersamaan dalam segi apapun. Kota ini memiliki berbagai macam etnis, suku, agama, dan ras yang berbeda-beda. Namun tidak membuat masyarakat tersebut terpecah-belah karena perbedaan tersebut. Banyak sekali suku yang terdapat di daerah tersebut seperti Jawa, Bugis, Banjar, Melayu, Bali dan

⁹ Tungkal, 2014. *Sejarah Banjar Kuala Tungkal*, (Bagian 01). https://tanjabtempodoeloe.blogspot.com/2014/12/migrasi-urang-banjar-ke-tanah-tungkal_31.html Diakses pada 29 September 2023 pukul 11.09.

¹⁰ Syahrui Syahrui, Nengah Tela, and Jonny Wongso, “Pengembangan Waterfront City Kawasan Pasar Kota Kuala Tungkal,” *Jurnal Talenta Sipil* 6, no. 1 (2023): 109–17.

¹¹ Harnytan Anasthasia Siburian, 2020. *Pesona Kuala Pesisir Jambi*, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13506/Pesona-Kuala-Tungkal-Pesisir-Timur-Jambi.html>. Diakses pada Sabtu, 30 September 2023 pukul. 11.22.

¹² Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat. 2023. *Sejarah Singkat kabupaten Tanjung Jabung Barat*, <https://tanjabarkab.go.id/site/geografi/>. Diakses pada Jum'at, 29 September 2023 pukul 11.35 WIB.

Ambon serta Tionghoa serta bermacam-macam agama yang berbedapun terdapat di daerah tersebut tersebut seperti agama Islam, Kristen, Konghucu, Buddha, dan Katolik. Namun Agama Islam di Kuala Tungkal berkembang pesat seiring dengan adanya pemukiman suku banjar¹³.

Selain orang-orang Banjar, ada juga penduduk dari latar belakang lainnya yang menjadi penduduk di daerah tersebut. Mereka memilih Kuala Tungkal sebagai tempat penghidupan baru karena termotivasi oleh peluang untuk mendapatkan lahan baru yang dapat digunakan sebagai perkebunan untuk menanam tumbuhan ekonomis yang bernilai tinggi, terutama karet dan kelapa. Jika terjadi fluktuasi atau ketidakstabilan harga karet dan masyarakat hanya mengandalkan sumber daya (budidaya) yang ada saja, itu sangat membahayakan ekonomi seperti halnya yang terjadi pada dekade pertama abad ke-20 di Jambi¹⁴.

Kuala Tungkal adalah wilayah percobaan yang sangat cocok untuk solusi dari masalah yang sedang terjadi karena memiliki lahan sawah yang luas yang awalnya ditemukan oleh orang Banjar dan kemudian diikuti oleh orang Jawa¹⁵. Saat ini, diharapkan bahwa daerah tersebut dapat memberikan kontribusi untuk solusi masalah tersebut. Pada tahun 1929, ketika hasil penyiapan karet menurun, banyak orang Banjar yang mulai memperhatikan penanaman padi dan mengubah fokus mereka ke pertanian beras dengan membangun sistem irigasi yang menguntungkan. Pada dekade ketiga abad ke-20, orang Banjar telah berhasil

¹³ Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat. 2023. *Demografi Suku Bangsa Kabupaten Tanjung Jabung Barat*, <https://tanjabbarkab.go.id/site/geografi/>. Diakses pada Jum'at, 14 Juli 2023 pukul 11.40 WIB.

¹⁴ Tungkal, 2014. *Sejarah Banjar Kuala Tungkal*, (Bagian 02). https://tanjabtempodoeloe.blogspot.com/2014/12/migrasi-urang-banjar-ke-tanah-tungkal_31.html . Diakses pada Minggu, 08 Oktober 2023 pukul 16.15

¹⁵ Annisa Apriliona, "SEJARAH EKONOMI MASYARAKAT SUKU BANJAR DI TUNGKAL ILIR KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT PROVINSI JAMBI 1971-1999" (Ilmu Sejarah, 2022).

menanam padi sawah pasang-surut dan memproduksi beras yang memuaskan. Keberhasilan ini selalu menjadi perhatian bagi pemerintah kolonial Belanda¹⁶.

Pada dekade 1930-an, musim penanaman padi biasanya dimulai di bulan Oktober dan dipanen pada bulan Februari hingga Mei. Proses ini memerlukan waktu berbulan-bulan. Namun, karena penurunan harga karet, banyak orang beralih untuk membudidayakan padi dan mengabaikan produksi karet. Orang Banjar meluaskan penanaman kelapa, karet, dan sebagian ke sawah dengan membuka daerah Tungkal Ilir melalui penggalian parit. Dalam periode itu, orang Banjar mengendalikan lahan perkebunan di 7 kecamatan di Tanjab Barat. Sebelum tentara Jepang tiba pada tahun 1942, Kuala Tungkal menjadi daerah yang sangat subur dengan pertanian dan sawahnya. Namun, pada saat itu, Jambi dilanda krisis beras, sehingga penduduk harus mendistribusikan beras ke daerah-daerah di mana beras langka, bahkan Kerinci dan Kuala Tungkal berhasil mengimpor sekitar 20.000 ton beras setiap tahun, sehingga keduanya dianggap sebagai daerah "pengekspor beras di Jambi". Selama masa perjuangan pasca kemerdekaan dan Agresi Militer Belanda kedua (1945-1949), daerah Jambi dan khususnya Kuala Tungkal dan sekitarnya (Tungkal Ilir) menjadi sangat penting bagi pemerintah Republik¹⁷. Pada tahun 1947, situasi pangan sudah membaik, meskipun terdapat 3 jenis beras yang dijual di daerah Jambi, yaitu Westkust-rijst dari Kerinci (Sumatera Barat), Saigon-rijst dari Saigon (Vietnam), dan Kuala Tungkal-rijst dari Kuala Tungkal (Jambi) dengan harga yang berbeda, tunjukkan bahwa impor beras dari luar negeri dan pantai Barat Sumatera tetap berlangsung.

¹⁶ Tungkal, 2014. *Sejarah Banjar Kuala Tungkal*, (Bagian 02). https://tanjabtempodoeloe.blogspot.com/2014/12/migrasi-urang-banjar-ke-tanah-tungkal_31.html . Diakses pada Minggu, 08 Oktober 2023 pukul 16.25

¹⁷ Apriliona, "SEJARAH EKONOMI MASYARAKAT SUKU BANJAR DI TUNGKAL ILIR KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT PROVINSI JAMBI 1971-1999."

Namun, pada masa itu, daerah Jambi dan Kuala Tungkal juga menderita epidemi cacar atau *pokkenepidemie*¹⁸.

Ketertarikan untuk meneliti judul ini adalah karena Masyarakat Suku Banjar di Kuala Tungkal merupakan Masyarakat yang unik, baik dalam segi sosial budaya nya didukung pula oleh berbagai aspek kehidupan yang lainnya. Masyarakat Suku Banjar memilih hidup merantau demi kehidupan yang lebih baik. Penulis memahami bahwa penelitian tentang dinamika kehidupan sosial dan budaya masyarakat suku banjar di Kuala Tungkal tahun belum banyak dikaji dalam kajian, dan sumber-sumber yang diperoleh dalam pembuatan skripsi yang relevan. Penelitian ini lebih terfokus pada dinamika kehidupan sosial budaya masyarakat suku banjar di Kuala Tungkal yang berkenaan dengan semua aktivitas sosial, budaya, kepercayaan, keagamaan, dan tradisi. Mengingat adanya perbedaan antara budaya suku banjar dan budaya lokal yang sangat berbeda jauh.

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang masalah di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul : ***“Dinamika Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Suku Banjar Di Kuala Tungkal”***.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana awal mula kedatangan suku banjar di Kuala Tungkal?
2. Bagaimana kehidupan sosial budaya masyarakat suku banjar di Kuala Tungkal?

¹⁸ Tungkal, 2014. *Sejarah Banjar Kuala Tungkal*, (Bagian 02). https://tanjabtempodoe.blogspot.com/2014/12/migrasi-urang-banjar-ke-tanah-tungkal_31.html . Diakses pada Minggu, 08 Oktober 2023 pukul 16.30.

3. Bagaimana kontribusi masyarakat Suku banjar terhadap perkembangan sosial budaya dan pemda setempat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan Masalah yang telah di paparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui awal mula kedatangan suku banjar di Kuala Tungkal.
2. Untuk mengetahui sosial dan budaya masyarakat suku banjar di Kuala Tungkal.
3. Untuk mengetahui kontribusi masyarakat suku banjar terhadap perkembangan sosial budaya dan pemda setempat.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup Spasial

Batasan pada kajian penelitian ini yaitu Kabupaten Tanjung Jabung Barat tepatnya di Kuala Tungkal dikarenakan adalah daerah di Provinsi Jambi dengan populasi suku banjar yang terbesar yang mana pada kota ini memiliki keberagaman umat beragama, ras, suku dan etnis yang terus berkembang termasuklah suku banjar yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun skripsi ini dapat menjadi sumber referensi bagi pembaca untuk mengetahui kehidupan sosial dan budaya masyarakat banjar di Kuala Tungkal.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai pedoman bagi masyarakat untuk menjaga keberlangsungan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Suku Banjar.

- b. Sebagai panduan dalam berinteraksi dengan masyarakat suku Banjar.
- c. Dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik yang serupa.

1.6 Penelitian yang Relevan

Kajian ini membahas tentang Dinamika Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Suku Banjar di Kuala Tungkal. Namun, belum banyak yang menulisnya. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan referensi yang telah di peroleh melalui skripsi, jurnal, buku, wawancara dan internet. Penelitian ini menggunakan referensi yang bertujuan untuk memperoleh karya tulis akademik sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian ini. Namun, beberapa sumber tersebut juga mengungkapkan tema yang kemudian dapat dijadikan sebagai perbandingan oleh peneliti terkait masalah yang di bahas dalam tulisan ini, adalah sebagai berikut :

Pertama adalah Skripsi yang di tulis oleh Nur Indriyana yang berjudul “Diaspora Suku Banjar di Tanjung Jabung Barat (Studi Kasus Di Kuala Tungkal 1905-1945”.. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian tersebut berfokus pada diaspora suku banjar sedangkan penelitiaan ini bermaksud mendeskripsikan segala aspek kehidupan masyarakat suku banjar yang mempengaruhi dinamika sosial dan budaya Suku Banjar di Kuala Tungkal.

Kedua, Skripsi yang di tulis oleh Yunita Kusuma Wardhani tahun 2017 yang berjudul “Dinamika Sosial Ekonomi Pedagang Intan Etnis Banjar di Surakarta Tahun 1970-2001. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerusuhan di Banjarmasin menjadi faktor utama bagi Etnis Banjar untuk merantau, yang pada

akhirnya berdampak pada kehidupan ekonomi mereka. Sebagai tujuan merantau, Etnis Banjar memilih Kota Surakarta, dan membentuk yayasan bernama Darussalam. Pendirian Yayasan Darussalam Surakarta bertujuan untuk membantu Etnis Banjar dalam bidang pendidikan, agama, dan sosial. Selain itu, berdagang intan merupakan cara yang dipilih oleh Etnis Banjar untuk tetap bertahan hidup sebagai perantau. Perbedaan pada penelitian ini adalah terletak pada kegiatan ekonomi Suku Banjar yang mana Etnis banjar di Surakarta berdagang Intan, sedangkan pada masyarakat Banjar yang ada di Kuala Tungkal berdagang hasil melaut misalnya ikan segar atau mengolah hasil melaut menjadi bahan pangan lainnya.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh T.Romi Marnelly tahun 2018 yang berjudul “Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Melayu Pesisir (Studi Pengelolaan Madu Sialang di Desa Rawa Mekar Jaya)”. Hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat beberapa aspek yang berpengaruh pada perubahan aktivitas pengelolaan Madu Sialang, yaitu aspek bahasa, pengetahuan, peralatan, dan perlengkapan hidup. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mendorong terjadinya perubahan seperti kontak dengan budaya lain, ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang tertentu, orientasi masa depan, dan pemahaman bahwa manusia harus selalu berusaha untuk memperbaiki hidupnya. Perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada variabel dan lokasi namun aspek-aspek yang dikaji tidak jauh berbeda yakni adalah mengkaji tentang dinamika sosial budaya masyarakatnya.

Keempat, Jurnal yang di tulis oleh Fijraton Fajrin tahun 2021 yang berjudul “Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Desa Adat Penglipur di Era Globalisasi”. Hasil dari penelitian diketahui bahwa, meskipun masyarakat Desa Penglipuran

sangat memegang teguh budaya lokal mereka tetapi mereka tidak ketinggalan zaman, hal ini dapat di lihat dari keadaan sosial nya. Masyarakat Penglipuran menjadikan kebudayaan lokal mereka sebagai alat untuk menyaring budaya yang timbul dari adanya interaksi global di zaman modern serta menjadi alat untuk memperkuat ketahanan sosial budaya dalam rangka menjaga dan melestarikan kebudayaan dari nenek moyang. Perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada variabel dan lokasi penelitian namun aspek-aspek yang dikaji tidak jauh berbeda yakni adalah mengkaji tentang dinamika sosial budaya masyarakatnya yang mana juga diketahui bahwa dinamika sosial budaya tentunya mengikuti perkembangan zaman. Era Globalisasi tidak dapat di hindari namun bisa disesuaikan.

Kelima adalah Jurnal yang ditulis oleh Rochgiyanti dkk. tahun 2022 yang berjudul “Madam : Budaya Urang Banjar Merantau untuk Kehidupan Lebih Baik”. Hasil penelitian, ada dua faktor yang menyebabkan Urang Banjar pindah ke Kelurahan Kuala Pembuang I. Faktor pertama adalah kurangnya sumber daya alam, lapangan kerja yang semakin sempit, dan kesulitan dalam mengembangkan karir di tempat asal. Faktor kedua adalah banyaknya lowongan pekerjaan di perusahaan kayu dan adanya hubungan kekeluargaan di kota tersebut. Urang Banjar terlihat berbaur dengan baik dengan masyarakat sekitar, dan senantiasa membantu saat ada acara dari suku lain. Sikap toleransi mereka terhadap sesama, terutama dalam hal agama, juga terlihat kuat saat mereka menetap di Kelurahan Kuala Pembuang I. Perbedaan penelitian ini terdapat pada yaitu pada lokasi penelitian dan budaya merantau Urang Banjar dijelaskan secara kompleks dan mendetail sedangkan penelitian ini tidak terlalu berpatok kepada budaya merantau

tersebut melainkan lebih kepada kehidupan masyarakat Suku Banjar di Kuala Tungkal yang dinamis karena berbagai aspek-aspek kehidupan bermasyarakat.

1.7 Kerangka Konseptual

Proposal ini berjudul “Dinamika Kehidupan Sosial Dan Budaya Masyarakat Suku Banjar di Kuala Tungkal”. Manusia dan Kebudayaan saling terkait dan merupakan satu kesatuan. Sebagai makhluk paling sempurna yang diciptakan Tuhan, manusia mampu menciptakan kebudayaan mereka sendiri dan mewariskannya dari generasi ke generasi. Kebudayaan memiliki akar kata dari bahasa *Sansekerta*, yaitu *buddhayah*, yang bermakna budi atau akal. Oleh karena itu, kebudayaan dapat diartikan sebagai "semua hal yang berkaitan dengan akal". Secara keseluruhan, kebudayaan adalah sistem gagasan, tindakan, dan karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diadopsi dan dipelajari oleh manusia¹⁹.

Dalam hubungan sederhana antara manusia dan kebudayaan, manusia berperilaku sesuai dengan kebudayaan, sementara kebudayaan dijalankan oleh manusia. Dalam perspektif sosiologi, manusia dan kebudayaan dianggap sebagai entitas yang berbeda namun tetap terhubung satu sama lain. Manusia menciptakan kebudayaan dan setelahnya, kebudayaanlah yang mengatur perilaku manusia. Oleh karena itu, tradisi merupakan praktik yang dapat diamati secara langsung oleh masyarakat²⁰. Dari hal tersebut, tradisi dimaknai sebagai praktik masyarakat

¹⁹ A.Faqih Udin. *Ilmu Sosial Budaya Dasar ISBD*. Eureka Media Aksara. Purbalingga.(2023). Hal.20.

²⁰ Sumarto. Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “*Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi*”. Jurnal Literasiologi. Vol. 1 No. 2 (2019). Hal 145

yang kasat mata²¹. Koentjaraningrat (1989), ada beberapa unsur universal terhadap kebudayaan itu sendiri yakni 1) sistem organisasi kemasyarakatan, 2) sistem pengetahuan, 3) sistem religi dan upacara keagamaan, 4) kesenian, 5) sistem bahasa 6) sistem mata pencaharian (ekonomi), dan 7) sistem peralatan hidup dan teknologi. Berdasarkan dari definisi kebudayaan tersebut dari kalangan masyarakat suku banjar sendiri juga mengalami beberapa perkembangan yang signifikan dibidang budaya terutama dalam bentuk kesenian²².

a. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Organisasi masyarakat adalah bentuk partisipasi masyarakat dalam memajukan demokrasi dengan tujuan memperkuat nilai kebebasan, persatuan, dan integritas. Ormas yang merupakan salah satu bentuk dari pelembaann aspirasi dan kepentingan masyarakat ke dalam bentuk organisasi-organisasi partisipatoris. Ormas melambangkan penglibatan partisipasi publik atau *civil society* diharapkan menjadi sisitem seimbang, *check and balance nation state*²³. Dinamika perkembangan organisasi kemasyarakatan dan perubahan sistem pemerintah membawa paradigma baru dalam tata kelola organisasi kemasyarakatan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara²⁴.

Pada masa sekarang, organisasi kemasyarakatan di Indonesia diatur dalam :

1. Undang-Undang Nomor : 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan.

²¹ Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal*; Potret dari Cirebon. Jakarta : Logos (2001). Hal 153

²² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia, 1989), hal, 74

²³ Prayudi. *Peran Organisasi Masyarakat Dalam Negara*. Publika Indonesia Utama. (2022). Jakarta Selatan.

²⁴ Gurfranillah, Dzikri. *Telaah Kedudukan Organisasi Kemasyarakatan dalam Sistem Ketatanegaraan ditinjau dari Asas Kedaulatan Rakyat*. (2021). Hal. 1

2. Undang-Undang Nomor : 16 Tahun 2017 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor : 2 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor : 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan Menjadi Undang-Undang²⁵.

Selain Organisasi Masyarakat juga ada Sistem Kekerabatan, ini adalah lingkup yang lebih kecil yang terdiri dari unit-unit sosial dari beberapa keluarga yang mempunyai hubungan darah atau hubungan perkawinan. Yang termasuk dalam anggota kekerabatan adalah ayah, ibu, anak-anak, menantu, cucu, kakak, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya.²⁶

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam cakupan universal budaya berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan merupakan konsep abstrak yang berasal dari pikiran manusia. Cakupan sistem pengetahuan yang sangat luas karena mencakup berbagai macam pengetahuan manusia mengenai sumber-sumber yang digunakan dalam kehidupannya.²⁷.

c. Sistem Religi dan Upacara Keagamaan

Menurut Koentjaraningrat, religi dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari konsep-konsep yang diyakini dengan tegas oleh suatu umat beragama serta praktik-praktik upacara dan pemuka-pemuka agama yang melaksanakannya. Sistem religi ini bertujuan untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan dunia gaib, antara satu sama lain, serta antara manusia dengan

²⁵ Abi Asmana. 2014. *Pengertian Organisasi Kemasyarakatan , Tujuan dan Fungsi (ORMAS)*. <https://legalstudies71.blogspot.com/p/aturan-copy-paste.html>. Diakses pada Minggu, 1 Oktober 2023. Pukul. 13.11.

²⁶ Kun Mariati dan Juju Suryawati. *Sosiologi*. (2006). Penerbit : Erlangga.

²⁷ Sumarto,S. *Budaya pemahaman dan penerapannya : Aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian dan teknologi*, Jurnal Literasiologi, Vol.1 No.2. (2018). Hal.149.

lingkungan sekitarnya yang memberikan perasaan kekeluargaan bagi pengikutnya.²⁸ Sering orang memakai konsep “sistem kepercayaan” secara bergantian dengan religi atau juga “sistem religi” yang pasti sistem kepercayaan meliputi seperangkat nilai yang pikiran, kata-kata dan tindakan individu atau kelompok yang bertujuan untuk memposisikan hakikat manusia sebagai integral dari kebudayaan.²⁹

d. Kesenian

Seni merupakan bagian dari warisan budaya yang digunakan untuk mengungkapkan keindahan dan ekspresi batin seseorang. Tidak hanya itu, namun seni juga memiliki peran penting lainnya, seperti mitos yang berfungsi sebagai penentu norma perilaku yang teratur dan menjaga nilai-nilai tradisi budaya. Secara keseluruhan, seni juga dapat mempererat hubungan sosial dan solidaritas antara masyarakat³⁰. Ahli antropologi memiliki perhatian yang meningkat terhadap seni setelah melakukan riset etnografi pada aktivitas kesenian masyarakat tradisional. Informasi yang terkumpul dalam riset ini mencakup benda-benda atau artefak yang memiliki unsur seni seperti patung, ukiran, dan hiasan. Tahapan dan proses pembuatan benda seni menjadi topik utama dalam penulisan etnografi mengenai unsur seni pada kebudayaan manusia. Selain itu, etnografi juga meriset perkembangan seni tari, musik, dan seni drama di suatu masyarakat³¹.

e. Sistem Bahasa

²⁸ Sistem Religi dan Kepercayaan. 2014 .
<https://www.kompasiana.com/nurulwidad/54f759b9a33311d2338b46a5/sistem-religi-dan-kepercayaan>. Diakses Minggu , 1 Oktober 2023. Pukul 13.19.

²⁹ Liliweri.A. *Pengantar Studi Kebudayaan*. (2018) Penerbit : Nusa Media.Bandung.

³⁰ Sutardi,T. *Antropologi : Mengungkap Keberagaman Kebudayaan*.(2007). PT.Setia Purna Inves. Bandung.

³¹ Yanti, Desri Sinurat dan Reka Seprina. *Perkembangan Sosial-Budaya Tionghoa Di Kota Jambi Masa Reformasi (1999-2021)*. Jurnal Krinok (2023). Hal. 82

Bahasa adalah sarana untuk manusia dalam memenuhi kebutuhan sosialnya yang digunakan untuk melakukan kontak atau berinteraksi dengan manusia lainnya. Bahasa termasuk salah satu unsur kebudayaan yang sangat dinamis, yang artinya dapat berkembang, bertahan atau punah. Semua tergantung kepada penuturnya³². Dalam kajian antropologi, riset terhadap bahasa disebut juga dengan istilah *antropologi linguistik*³³.

f. Sistem Mata Pencarian

Manusia dapat membuat barang dan inovasi baru agar dapat memenuhi kebutuhan mereka serta membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya, sehingga terciptalah sistem ekonomi. Kajian penting dalam etnografi adalah mata pencarian atau aktivitas ekonomi masyarakat. Sistem ekonomi sendiri adalah peraturan dan tata cara yang digunakan untuk mengatur perilaku masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi guna mencapai tujuan tertentu³⁴. Sistem perekonomian di setiap negara dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain ideologi bangsa, sifat dan jati diri bangsa, dan struktur ekonomi³⁵.

g. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Koentjaraningrat (2005) berpendapat bahwa sistem peralatan hidup dan teknologi adalah sistem yang timbul karena manusia mampu menciptakan barang – barang

³² M. Bahri dan Syamsul Rijal. 2019. *Bahasa Daerah Kalimantan Utara*. CV Istana Agency. Yogyakarta.

³³ *Ibid*, Hal. 80

³⁴ Rodin, R. *Informasi dalam Konteks Sosial Budaya*. (2020). Rajawali Pers.

³⁵ Setiawan, Parta. 2023. *Pengertian Sistem Ekonomi dan Menurut Para Ahli*. <https://www.gurupendidikan.co.id/sistem-ekonomi/>. Diakses pada Minggu, 01 Oktober 2023. Pukul 13.34.

dan sesuatu yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain³⁶.

Penelitian yang berjudul *Dinamika Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Suku Banjar di Kuala Tungkal 1965-2022* ini lebih mengarah kepada sosiologi atau sejarah sosial karena berkaitan langsung dengan masyarakat. Adapun sejarah sosial yang di maksud adalah sejarah sosial budaya atau sejarah budaya, dimana model tersebut mengkaji tentang kondisi sosial dan kondisi budaya masyarakat suku banjar yang ada di Kuala Tungkal. Selain itu, konsep sosiologi sejarah juga berkaitan dengan penelitian ini karena mendeskripsikan bagaimana kehidupan sosial dan budaya masyarakat suku banjar dalam sejarah.

Sejak abad ke-19, terdapat sekitar 16 orang imigran suku Banjar yang telah menetap di Kuala Tungkal selama puluhan tahun. Di antara mereka terdapat H. Abdul Rasyid, Hasan, Si Tamin alias Pak Awang, Pak Jenang, Belacan alias Kunyir, serta Buaji. Pada keadaan yang berbeda, sekitar 56 orang imigran suku Banjar yang dipimpin oleh H. Anwari dan iparnya H. Bahruddin dari Johor Malaya, Kelang, dan daerah-daerah lainnya juga telah berdatangan ke daerah tersebut. Khususnya pada dekade kedua wilayah Kuala Tungkal Ilir, terdapat banyak etnis yang bermukim, terutama di daerah Tungkal yang berada di tepi pantai. Pertumbuhan ekonomi di bidang pertanian, khususnya pada tanaman padi dan kelapa, telah meningkat dan di ekspor ke Singapura, sehingga menjadi faktor

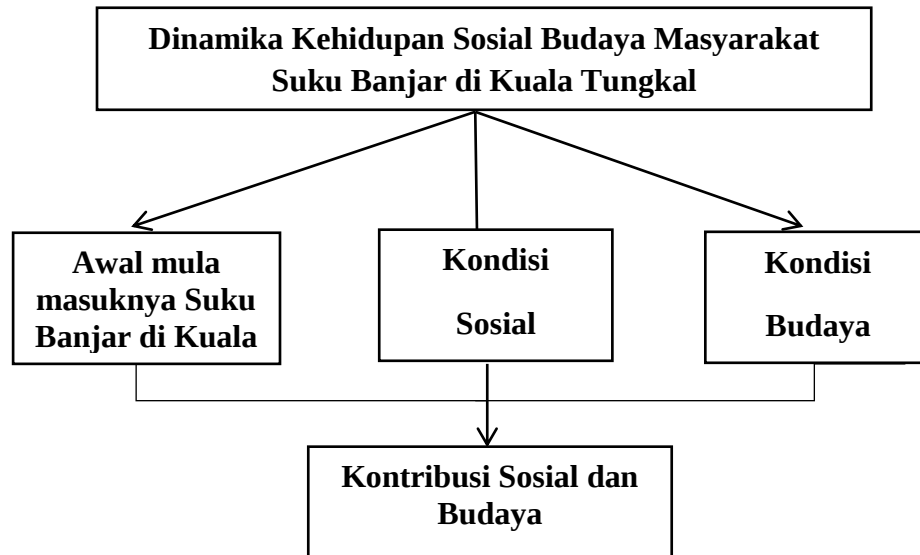
³⁶ Febriana, I. H. *Budaya Samburu Dalam Roman DIE WIBIE MASSAI Karya Karina Hofman*. (2013) Skripsi Universitas Jogjakarta.

penting dalam kedatangan suku Banjar ke Kuala Tungkal. Akhirnya, migrasi ini melonjak di tahun 1930-an dan memadati sebagian besar kawasan Tungkal Ilir³⁷.

Keberadaan mayoritas Muslim di Kuala Tungkal berkontribusi besar pada perkembangan Islam di kawasan tersebut, yang sangat dipengaruhi oleh kehadiran suku Banjar. Ciri khas keberagamaan di sana adalah adanya gabungan beberapa kepercayaan, yaitu Islam, bubuhan, dan lingkungan, yang membentuk sistem kepercayaan Islam Banjar. Di antara ketiga kepercayaan tersebut, yang paling awal dan asli adalah kepercayaan lingkungan, yang memiliki unsur-unsur yang mereujuk pada pola agama pribumi pra-Hindu. Oleh karena itu, kepercayaan lingkungan lebih mudah disesuaikan dengan kepercayaan Islam dibandingkan dengan kepercayaan bubuhan, dan lebih fleksibel untuk dimodifikasi menjelang Islam.

³⁷ Indriyana, "*Diaspora Suku Banjar Di Tanjung Jabung Barat (Studi Kasus Di Kuala Tungkal 1905-1945)*."

Berdasarkan pemikiran di atas, maka didapat di buat bagan kerangka konseptual nya sebagai berikut :



Gambar 1.1 : Kerangka Berpikir Dinamika Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Suku Banjar Di Kuala Tungkal.

1.8 Metode Penelitian

Untuk menganalisa persoalan penelitian, metodologi yang digunakan adalah Metode kualitatif. Koentjaraningrat (1984) penelitian kualitatif merupakan bidang kemanusiaan dengan aktivitas berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, menjelaskan, menganalisis dan menafsirkan fakta-fakta serta hubungan-hubungan antara fakta alam, masyarakat dan perilaku manusia untuk menemukan pengetahuan terbaru³⁸.

Bidang kajian penelitian kualitatif sebenarnya cukup beragam dan tersebar dalam berbagai disiplin ilmu khususnya ilmu-ilmu sosial. Berbagai metode

³⁸ Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., ... & Sinthania, D. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.

penelitian kualitatif pun berkembang dari masa ke masa guna memahami berbagai fenomena dan gejala sosial yang ada dalam kebudayaan manusia. Memahami masyarakat manusia merupakan suatu upaya yang selalu menarik untuk dilakukan. Di tengah-tengah upaya tersebutlah, etnografi hadir. Etnografi adalah cabang dari Antropologi berusaha memberikan pemahaman yang berangkat dari pemahaman budaya masyarakat yang ingin dipahami. etnografi dapat dipahami sebagai gambaran sebuah kebudayaan yaitu gambaran kebudayaan sebuah masyarakat yang merupakan hasil konstruksi peneliti dari berbagai informasi yang diperolehnya selama melakukan penelitian di lapangan dan dengan fokus permasalahan tertentu³⁹.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut I Made Winartha (2006) metode kualitatif yaitu menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Teknik pengamatan atau observasi meliputi berbagai hal yang menyangkut pengamatan kondisi fisik dan aktifitas pada lokasi penelitian.
2. Teknik pengumpulan data dalam bentuk pertanyaan yang diberikan kepada responden sesuai dengan masalah penelitian.

³⁹ Agus Salim. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (dari Denzin Guba dan Penerapannya), Yogyakarta: Tiara Wacana. Hlm. 152.

3. Teknik wawancara yaitu kegiatan mengajukan pertanyaan melalui wawancara guna memperoleh informasi melalui tanya jawab secara langsung dengan informan.

4. Teknik dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan dan pengkajian beberapa informasi yang diperoleh dari literatur yang relevan dengan masalah penelitian, serta melakukan browsing melalui media internet terkait topik penelitian⁴⁰.

Tabel.1.1 Daftar Informan untuk Wawancara

No.	Nama Narasumber	Peran	Umur
1.	Muhammad Salim	Tokoh Masyarakat Banjar di Sungai Saren Parit 4 Tungkal Ilir	65 tahun
2.	H. Hasan Basri	Tokoh Ulama Banjar di Desa Tungkal IV Kota	69 tahun
3.	H. Muhammad Saian	Tokoh Ulama Banjar di Desa Tungkal III	66 tahun
4.	Muhammad Amirudin	Tokoh Masyarakat Banjar di Kuala Betara Tungkal	61 tahun
5.	Cik Kelana	Tokoh Masyarakat Banjar di Kampung Nelayan	82 tahun

⁴⁰ Sri Lindawati, "Penggunaan Metode Deskriptif Kualitatif Untuk Analisis Strategi Pengembangan Kepariwisata Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara," *Seminar Nasional APTIKOM (SEMNASTIKOM)*, Hotel Lombok Raya Mataram, 2016, 833–37.

6.	Suryansyah S.Kom	Tokoh Masyarakat di Desa Tungkal IV Kota	53 tahun
7.	H. Zakaria Ansori, SHI, MH	Tokoh Ulama Banjar di Desa Tungkal I	46 tahun
8.	Syamsul Bahri S.S	Tokoh Masyarakat Banjar di Desa Tungkal III	42 tahun

1.9 Sistematika Penulisan

Proposal ini ditulis secara sistematis, meliputi : pendahuluan, isi dan penutup. Halaman Judul, halaman penelitian, halaman penjelasan, halaman pengantar, halaman daftar isi dan daftar tabel ada pada halaman pertama itu sendiri. Kemudian ada lima bab setelahnya, masing-masing memiliki sub bab dengan urutan sebagai berikut :

BAB 1 : Bab ini menjelaskan tentang konteks dari penelitian yang akan dilakukan, termasuk latar belakang, rumusan masalah, dan lingkup penelitian. Selain itu, bab ini juga membahas tujuan dan manfaat dari penelitian, serta kerangka konseptual yang digunakan. Selanjutnya, terdapat studi penelitian yang membahas tentang penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Bab ini juga menjelaskan mengenai metode penelitian yang akan digunakan serta sistematika penulisan hasil penelitian.

BAB II : Awal mula kedatangan Suku Banjar di Kuala Tungkal

BAB III : Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Suku Banjar di Kuala Tungkal

BAB IV : Kontribusi Masyarakat Suku Banjar di Kuala Tungkal terhadap
perkembangan sosial budaya dan pemda setempat

BAB V : Simpulan, Implikasi dan Saran